

Model Kolaborasi Edupreneurship Indonesia-Malaysia untuk Pemberdayaan Kampus Melalui Shared Value Framework Bidang Seni dan Kreatif

Ike Ratnawati¹, Abdul Rahman Prasetyo², Iriaji³, Wanda Violita Alfi Azizah⁴, Mohammad Zidane Eka Prasetya⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}) Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
e-mail: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

Abstrak

Model kolaborasi pengabdian masyarakat berbasis edupreneurship lintas negara antara Indonesia dan Malaysia dikembangkan melalui pendekatan shared value framework guna memperkuat pemberdayaan komunitas kampus di bidang pendidikan seni dan industri kreatif. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan model kolaborasi lintas negara yang mampu mengintegrasikan praktik seni, produksi kreatif, dan kewirausahaan sosial dalam ekosistem pendidikan tinggi. Proses pengembangan menggunakan pendekatan ADDIE yang dibatasi pada tahap desain, dengan metode analisis yang melibatkan studi literatur, diskusi kelompok terfokus, serta survei kebutuhan mitra dari kedua negara. Hasil analisis menunjukkan adanya peluang besar untuk melaksanakan proyek kolaboratif yang melibatkan dosen dan mahasiswa melalui praktik seni terapan dan inovasi budaya, dengan dampak sosial yang signifikan. Model yang dirancang mencakup struktur peran, alur kegiatan, serta indikator keberhasilan nilai bersama dari aspek sosial, ekonomi, dan akademik. Kolaborasi ini diposisikan sebagai strategi integratif tridharma perguruan tinggi dengan inovasi kewirausahaan, dalam rangka membangun ekosistem seni yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing. Saran dari hasil kegiatan ini adalah perlunya keberlanjutan program dan perluasan jejaring mitra internasional agar nilai-nilai yang dikembangkan dapat diadopsi secara luas oleh institusi pendidikan lainnya.

Kata kunci: Edupreneurship, Kolaborasi lintas negara, Shared value framework, pendidikan seni, industri kreatif

Abstract

The model of collaboration based on cross-border edupreneurship between Indonesia and Malaysia was developed through a shared value framework approach to strengthen the empowerment of campus communities in the fields of arts education and creative industries. The purpose of this service is to design and implement a cross-border collaboration model capable of integrating art practice, creative production, and social entrepreneurship in the higher education ecosystem. The development process uses an ADDIE approach that is limited to the design stage, with an analysis method involving literature studies, focus group discussions, and a survey of partner needs from both countries. The results of the analysis show that there is a great opportunity to carry out collaborative projects involving lecturers and students through applied art practices and cultural innovations, with significant social impacts. The model designed includes role structures, activity flows, and indicators of shared value success from social, economic, and academic aspects. This collaboration is positioned as an integrative strategy of the tridharma of higher education with entrepreneurial innovation, in order to build an inclusive, sustainable, and competitive art ecosystem. The suggestion from the results of this activity is the need for the sustainability of the program and the expansion of the international partner network so that the values developed can be widely adopted by other educational institutions.

Keywords: Edupreneurship, cross-border collaboration, shared value framework, arts education, creative industries

PENDAHULUAN

Pendidikan seni dan industri kreatif di Indonesia dan Malaysia menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan global yang pesat (A. Iriaji dkk., t.t.). Kedua negara memiliki potensi besar dalam bidang seni dan budaya, namun banyak perguruan tinggi yang

belum sepenuhnya mampu mengembangkan model pembelajaran yang menghubungkan pendidikan seni dengan keterampilan kewirausahaan, terutama dalam konteks kolaborasi lintas negara (Cahyani dkk., 2024; Syarif, 2021). Salah satu fenomena yang muncul adalah kurangnya sinergi antara universitas di Indonesia dan Malaysia dalam memanfaatkan potensi industri kreatif yang ada, serta masih terbatasnya keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam pengembangan kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan budaya. Masalah utama yang menjadi fokus pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana mengembangkan model kolaborasi pengabdian edupreneurship lintas negara yang dapat memperkuat pemberdayaan masyarakat kampus, khususnya dalam bidang pendidikan seni dan industri kreatif (Aulia dkk., 2025; Bajić dkk., 2021). Kolaborasi ini perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang inklusif, berbasis pada nilai bersama (*shared value framework*) (Cohen dkk., 2020), sehingga tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata (Guo dkk., 2022), tetapi juga pada penciptaan nilai sosial yang dapat memberi dampak positif bagi komunitas akademik di kedua negara.

Relevansi masalah ini sangat besar, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun internasional. Secara lokal, pengembangan model kolaborasi ini dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, dosen, dan praktisi seni di Indonesia dan Malaysia (Noni dkk., 2023; Prihatiningsih & ..., 2024). Hal ini berpotensi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis, dengan mengedepankan pendidikan yang berbasis pada aplikasi nyata dalam industri kreatif (Rahayu dkk., 2024; Song dkk., 2020). Secara nasional, kedua negara akan mendapatkan manfaat dalam mengembangkan sektor industri kreatif sebagai salah satu pilar ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan daya saing global (Wibowo, 2024; Wijayanti dkk., 2023). Secara internasional, kolaborasi ini akan membuka peluang bagi mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam jaringan internasional, memperkaya perspektif mereka, serta memfasilitasi partisipasi dalam proyek-proyek kreatif global (Chandra, 2022; Irawan & Perindustrian, 2020). Karena itu, penting untuk meneliti dan mengembangkan model kolaborasi pengabdian ini, dengan harapan dapat membawa dampak positif terhadap pengembangan pendidikan seni dan industri kreatif, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas tentang pengembangan pendidikan seni dan industri kreatif di tingkat perguruan tinggi, masih terdapat beberapa masalah yang belum terpecahkan secara menyeluruh (Alvar & Bajić, 2021; Farma & Umuri, 2024). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya integrasi yang efektif antara kurikulum pendidikan seni dan keterampilan kewirausahaan, khususnya dalam konteks kolaborasi lintas negara. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan kurikulum pendidikan seni yang bersifat teoritis atau fokus pada aspek teknis seni (I. Iriaji dkk., 2024), tanpa mempertimbangkan bagaimana pendidikan tersebut dapat berkontribusi secara langsung pada pemberdayaan masyarakat kampus dalam sektor industri kreatif yang berkembang pesat (Susanti, 2020). Selain itu, meskipun ada upaya untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, seringkali pendidikan kewirausahaan yang diberikan tidak cukup terhubung dengan konteks budaya dan sosial yang ada di masyarakat.

Kesenjangan dalam literatur ini terkait dengan terbatasnya studi yang menggabungkan pendekatan edupreneurship lintas negara, khususnya antara Indonesia dan Malaysia, serta penerapan *framework* nilai bersama (*shared value framework*) dalam pendidikan seni dan industri kreatif. Kebanyakan studi yang ada tidak membahas bagaimana kedua negara dengan budaya yang kaya dan beragam ini dapat berkolaborasi untuk menciptakan solusi bersama dalam memajukan sektor industri kreatif sambil menjaga keberlanjutan sosial dan budaya (Aruna dkk., 2024). Oleh karena itu, meskipun ada beberapa inisiatif yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan dalam bidang seni, belum ada model yang terstruktur yang menggabungkan kolaborasi antar negara serta dampak sosial yang lebih luas.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman mengenai bagaimana membangun keterlibatan aktif antara mahasiswa, dosen, dan praktisi industri dalam proyek-proyek yang mengarah pada penciptaan nilai sosial dan ekonomi. Meskipun sektor industri kreatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian, masih ada kesenjangan dalam hal pengembangan kurikulum yang tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi globalisasi dan konektivitas internasional yang ada saat ini (Satriyo dkk., 2025). Pengabdian masyarakat ini

penting dilakukan untuk menjawab kesenjangan pengetahuan tersebut, dengan tujuan untuk merancang model kolaborasi yang lebih inklusif dan berbasis pada shared value framework.

Beberapa teori utama yang mendasari pengabdian masyarakat ini adalah teori edupreneurship, shared value framework, dan teori kolaborasi internasional. Teori edupreneurship mengintegrasikan pendidikan dengan kewirausahaan, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, seperti kreativitas, inovasi, dan pengelolaan bisnis dalam industri kreatif (Budiawan dkk., 2022). Pendekatan ini sangat relevan dalam pengabdian ini karena mengajarkan mahasiswa dan dosen untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada kemampuan untuk menciptakan usaha yang berbasis pada kreativitas. Teori ini membantu mengarah pada penciptaan peluang usaha baru, yang sangat penting dalam mengembangkan sektor industri kreatif yang berkelanjutan. Selanjutnya, shared value framework yang dikembangkan oleh Michael Porter dan Mark Kramer mengemukakan bahwa penciptaan nilai bersama adalah kunci untuk kesuksesan jangka panjang, di mana bisnis atau institusi pendidikan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pemberdayaan sosial yang berdampak pada komunitas. Kerangka nilai bersama menjadi dasar dalam membangun kolaborasi antara Indonesia dan Malaysia, dengan tujuan untuk menciptakan dampak sosial yang positif melalui pendidikan seni dan industri kreatif. Selain itu, teori kolaborasi internasional menjelaskan bagaimana kerja sama antar negara dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan melalui pertukaran ide dan praktik terbaik. Kolaborasi antara perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia memberikan peluang untuk menciptakan sinergi yang menguntungkan dalam mengembangkan pendidikan seni dan kewirausahaan.

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan di sektor seni tanpa mengintegrasikan kolaborasi lintas negara yang terstruktur. Keterbatasan tersebut menciptakan gap dalam literatur yang belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana kerjasama internasional dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat kampus melalui pendekatan edupreneurship. Pengabdian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model kolaborasi lintas negara berbasis shared value, yang tidak hanya memprioritaskan keuntungan ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan pemberdayaan komunitas pendidikan di kedua negara. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan hasil yang lebih inklusif dan berkelanjutan, memperkuat hubungan antar negara, dan memperkenalkan model yang lebih holistik dalam pengembangan pendidikan seni dan industri kreatif.

Pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi praktis yang signifikan, terutama dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berkaitan dengan pendidikan seni dan industri kreatif. Secara sosial, pengabdian ini memberikan dampak positif dengan memperkuat pemberdayaan masyarakat kampus melalui kolaborasi lintas negara antara Indonesia dan Malaysia. Kolaborasi ini memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dalam industri kreatif, yang pada gilirannya dapat membantu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Secara ekonomi, sektor industri kreatif di kedua negara memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, namun untuk mencapai potensi tersebut, dibutuhkan keterampilan yang relevan dan model bisnis yang inovatif. Pengabdian ini berfokus pada pengembangan model edupreneurship yang dapat menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi lulusan perguruan tinggi. Dampak praktis yang dapat diambil dari penyelesaian masalah ini adalah terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, di mana pendidikan seni tidak hanya mengutamakan aspek teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang aplikatif dalam dunia industri kreatif. Pengabdian ini memberikan manfaat ganda, yakni menciptakan nilai sosial melalui pengembangan kurikulum yang relevan dan berbasis pada kebutuhan industri, serta meningkatkan daya saing global bagi mahasiswa. Ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam masyarakat dan industri terkait, karena dunia industri kreatif terus berkembang dan memerlukan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan dinamika pasar global yang cepat.

Pengabdian masyarakat di bidang pendidikan seni dan industri kreatif telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya menyoroti pentingnya peningkatan keterampilan kewirausahaan mahasiswa dalam

industri kreatif, dengan berbagai pendekatan berbasis kurikulum yang menggabungkan teori seni dengan keterampilan bisnis. Temuan dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak mahasiswa yang tertarik untuk berwirausaha di sektor kreatif, banyak dari mereka yang merasa kurang siap menghadapi tantangan dunia nyata, terutama dalam mengelola aspek bisnis dari karya seni mereka. Sebagian besar penelitian tersebut cenderung terbatas pada pendekatan lokal dan belum memanfaatkan kolaborasi lintas negara untuk memperkaya pengalaman mahasiswa dan dosen. Kolaborasi internasional seringkali terbatas pada pertukaran ide tanpa ada integrasi yang terstruktur dalam kurikulum atau praktik pendidikan. Selain itu, banyak penelitian yang hanya fokus pada aspek kewirausahaan dan kurang memperhatikan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan.

Pengabdian masyarakat ini melanjutkan penelitian sebelumnya dengan memperkenalkan model kolaborasi pengabdian edupreneurship lintas negara Indonesia-Malaysia, yang berfokus pada shared value framework. Pengabdian ini berupaya mengatasi keterbatasan dalam penelitian sebelumnya dengan memperkenalkan kolaborasi lintas negara yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, yang memungkinkan mahasiswa dan dosen di kedua negara untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi tantangan industri kreatif global. Tujuan utama pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan dan menerapkan model kolaborasi pengabdian edupreneurship lintas negara Indonesia-Malaysia untuk pemberdayaan masyarakat kampus di bidang pendidikan seni dan industri kreatif. Model ini mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan praktik kreatif melalui pendekatan shared value framework, yang menciptakan nilai ekonomi dan dampak sosial yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi kedua negara, pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, memperluas jaringan profesional, dan meningkatkan daya saing di industri kreatif yang berkembang pesat.

Pengabdian ini juga bertujuan mengisi kesenjangan pengetahuan dalam hal kolaborasi internasional di bidang pendidikan seni dan industri kreatif. Meskipun banyak penelitian tentang kewirausahaan dalam seni, sedikit yang mengkaji bagaimana kolaborasi lintas negara dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan memberi solusi bagi tantangan mahasiswa dan dosen. Kontribusi yang diharapkan adalah terbentuknya model kolaborasi internasional yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni dan kewirausahaan secara global. Sehingga, pengabdian ini akan membantu mengatasi kekurangan yang ada dalam penelitian sebelumnya dengan memberikan solusi praktis bagi pemberdayaan masyarakat kampus melalui pengembangan keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan tuntutan industri kreatif global, serta memperkuat hubungan antar perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia dalam menciptakan ekosistem kreatif yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan dengan model ADDIE, yakni *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Namun, dalam cakupan penelitian ini, proses hanya difokuskan sampai pada tahap *Design*, guna menghasilkan rancangan awal model kolaborasi pengabdian lintas negara yang terstruktur dan kontekstual. Fokus utama dari penelitian adalah merancang kerangka kolaboratif yang dapat diimplementasikan oleh dua institusi pendidikan tinggi dari Indonesia dan Malaysia dalam mendorong program edupreneurship yang berakar pada kekuatan lokal masing-masing negara, khususnya di bidang pendidikan seni dan industri kreatif.

Tahap pertama, yaitu analisis (*analysis*), dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan, tantangan, dan potensi kolaborasi antara perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di kedua negara, serta melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan para pemangku kepentingan, termasuk dosen penggerak pengabdian, mahasiswa pelaksana, komunitas seni, pelaku industri kreatif, dan mitra kampus. Tahap ini bertujuan untuk menggali akar masalah yang dihadapi masyarakat kampus terkait pemberdayaan ekonomi kreatif, serta untuk memahami posisi pendidikan seni sebagai pendorong transformasi nilai sosial dan ekonomi. Selain itu, analisis

konteks sosial dan budaya menjadi bagian penting dalam proses ini, karena kegiatan kolaboratif lintas negara harus memperhitungkan sensitivitas, adaptasi kultural, dan kesinambungan program di kedua belah pihak. Temuan pada tahap analisis menunjukkan bahwa masing-masing institusi memiliki praktik pengabdian masyarakat yang berbeda, namun memiliki tujuan serupa, yakni mengintegrasikan kemampuan seni dan kreativitas mahasiswa ke dalam solusi nyata bagi masyarakat. Di Indonesia, pengabdian masyarakat dalam bidang seni umumnya berbasis pelestarian budaya lokal dan penguatan ekonomi kreatif berbasis kerajinan (Nahria dkk., 2025). Sementara di Malaysia, pendekatan edupreneurship lebih kuat pada pengembangan media digital dan desain komersial yang diarahkan untuk start-up mahasiswa. Ketimpangan pendekatan ini justru membuka ruang kolaborasi yang saling melengkapi dan memperkaya perspektif.

Selanjutnya, pada tahap perancangan (*design*), peneliti menyusun blueprint awal model kolaboratif yang menggabungkan tiga pilar utama: integrasi tridharma perguruan tinggi, penerapan prinsip *shared value*, dan pengembangan ekosistem edukatif-produktif. Model ini dirancang tidak hanya untuk mempertemukan dua kampus secara administratif, tetapi juga menggabungkan kekuatan akademik, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan mahasiswa dalam proyek nyata lintas batas negara (Prasetyo dkk., t.t.). Rancangan ini menempatkan mahasiswa sebagai aktor sentral yang tidak hanya belajar, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan di tengah masyarakat kampus dan sekitarnya. Dalam proses desain, disusun pula struktur kegiatan kolaboratif yang terdiri dari tahapan-tahapan terintegrasi: *identifikasi potensi lokal, pembentukan tim lintas negara, co-creation workshop, prototype project, evaluasi dampak sosial, dan diseminasi hasil*. Setiap tahapan dijabarkan ke dalam bentuk aktivitas terukur dan fleksibel, agar dapat diadaptasi sesuai konteks mitra lokal. Peneliti juga merancang panduan teknis dan indikator evaluatif untuk mengukur keberhasilan kegiatan, baik dari sisi dampak sosial, peningkatan kapasitas akademik mahasiswa, maupun nilai ekonomi yang dihasilkan dari program edupreneurship.

Selain struktur kegiatan, perancangan model juga mencakup pengembangan *shared value framework* sebagai landasan filosofis dan strategi keberlanjutan. Framework ini menekankan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari luaran ekonomi atau akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut menciptakan nilai bersama antara institusi pendidikan, mahasiswa, mitra komunitas, dan lingkungan sosial yang lebih luas. *Shared value* dalam konteks ini mencakup nilai edukatif (peningkatan literasi seni dan kewirausahaan), nilai sosial (penguatan identitas dan daya hidup komunitas), dan nilai ekonomi (penghasilan dari produk/jasa kreatif yang dikembangkan bersama).

Metode desain juga melibatkan simulasi digital menggunakan platform kolaborasi daring seperti Miro dan Google Workspace, sebagai media berbagi ide, pemetaan potensi, dan diskusi antar tim lintas negara. Proses ini menghasilkan output berupa rancangan modul pengabdian lintas negara, draft proposal kegiatan, serta infografis interaktif yang menjelaskan alur program dan peta dampaknya. Seluruh rangkaian metode ini dijalankan secara partisipatif, mengedepankan prinsip kesetaraan antar institusi, serta memastikan keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap prosesnya. Validasi model dilakukan dengan melibatkan ahli dari bidang pendidikan seni, pengembangan masyarakat, serta kewirausahaan kreatif untuk menguji kelayakan dan kesesuaian konsep dengan realitas praktik pengabdian lintas negara. Dengan pendekatan ADDIE yang dibatasi hingga tahap *design*, penelitian ini berhasil membentuk fondasi konseptual dan operasional dari model kolaborasi pengabdian edupreneurship lintas negara yang berbasis seni dan budaya. Tahap berikutnya dari pengembangan ini akan diarahkan pada pengujian lapangan dan penyempurnaan model berdasarkan masukan dari pelaksana program dan mitra komunitas, sebagai bagian dari proses *development* dan *implementation* yang akan dilanjutkan pada studi berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Pola Kolaborasi Pengabdian Lintas Negara

Kolaborasi pengabdian lintas negara antara Indonesia dan Malaysia dalam bidang pendidikan seni dan industri kreatif merupakan upaya strategis yang tidak hanya memperkuat hubungan akademik antar institusi, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi bersama berbasis budaya dan kearifan lokal. Skema kolaborasi ini dirancang secara sistematis melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara kampus mitra di kedua negara yang mencakup

aspek pertukaran sumber daya manusia, program pengabdian masyarakat bersama, serta platform kolaboratif untuk riset dan produksi karya seni. Dalam praktiknya, kolaborasi ini berjalan melalui pembentukan tim kerja gabungan lintas negara yang terdiri dari perwakilan dosen, mahasiswa, dan mitra komunitas, yang secara berkala melakukan pertemuan daring maupun luring untuk menyusun agenda kerja, merancang program, dan menilai capaian.

Peran institusi dan stakeholder menjadi tulang punggung dari keberhasilan kolaborasi ini. Institusi pendidikan tinggi berfungsi sebagai pengelola kegiatan, penyedia sumber daya akademik, dan fasilitator riset kolaboratif (I. Iriaji dkk., 2023). Dosen berperan sebagai pengarah akademik dan fasilitator pembelajaran berbasis proyek, sedangkan mahasiswa terlibat sebagai pelaksana program, pendamping komunitas, dan kreator konten. Tidak kalah penting, pelaku industri kreatif dan komunitas seni di kedua negara menjadi mitra nyata di lapangan yang memberi kontribusi ide, sumber daya lokal, serta konteks sosial budaya yang memperkaya proses pengabdian. Sinergi antar aktor ini menciptakan ekosistem kerja yang dinamis, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai keberlanjutan.

Model interaksi dan produksi bersama yang diadopsi mencerminkan semangat gotong royong dan kesetaraan antar mitra. Bentuk nyata kolaborasi meliputi kegiatan *co-teaching* di kelas lintas negara, di mana dosen dari Indonesia dan Malaysia secara bersama-sama mengajar topik-topik seni dan kewirausahaan budaya. Selain itu, riset bersama dilakukan dengan pendekatan *community-based research*, yang melibatkan observasi, wawancara, dan praktik langsung di komunitas seni. Kolaborasi juga terwujud dalam produksi karya seni kolektif seperti mural digital, instalasi seni interaktif, serta pengembangan media pembelajaran kreatif yang menampilkan unsur budaya kedua negara. Bahkan, beberapa program juga menginisiasi *inkubasi produk seni* lintas negara melalui pelatihan pembuatan merchandise, pameran bersama, dan pemanfaatan platform digital untuk memasarkan karya seni hasil kolaborasi.

Berikut ini adalah tabel yang merangkum bentuk kolaborasi, aktor yang terlibat, dan kontribusi mereka.

Tabel 1. Skema Kolaborasi Edupreneurship Indonesia–Malaysia

Jenis Kolaborasi	Aktor Terlibat	Kontribusi
MoU & Tim Kerja Gabungan	Pimpinan institusi, Koordinator program	Menyepakati visi bersama, menyusun kerangka kerja kolaboratif
Co-Teaching	Dosen seni dan kewirausahaan dari kedua negara	Mengajar bersama dalam kelas lintas negara, menyusun modul pembelajaran
Riset Kolaboratif	Mahasiswa, dosen, komunitas seni	Melakukan riset lapangan dan dokumentasi praktik seni lokal
Produksi Karya Seni Kolektif	Mahasiswa, komunitas, pelaku industri kreatif	Membuat karya bersama, menggabungkan gaya seni Indonesia-Malaysia
Inkubasi Produk Kreatif	Dosen, mahasiswa, pelaku UMKM kreatif	Membimbing produksi dan pemasaran produk seni, menciptakan brand bersama

Pada tabel tersebut membahas mengenai lima bentuk utama kolaborasi yang terjadi dalam pengabdian lintas negara. Setiap bentuk kolaborasi melibatkan aktor yang berbeda sesuai perannya. Misalnya, tahap awal seperti MoU dan tim kerja gabungan banyak melibatkan pimpinan dan koordinator program untuk memastikan arah kegiatan tetap sejalan dengan tujuan bersama. Sementara itu, dalam proses pembelajaran dan riset, peran dosen dan mahasiswa menjadi dominan. Produksi karya seni dan inkubasi produk kreatif lebih menekankan pada keterlibatan pelaku industri dan komunitas. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian lintas negara tidak hanya berorientasi pada kegiatan seremonial, tetapi menjadi wadah aktualisasi potensi nyata masyarakat dan institusi dalam menciptakan nilai bersama yang berkelanjutan.

Implementasi Edupreneurship sebagai Strategi Pengabdian

Penerapan konsep *edupreneurship* dalam kolaborasi pengabdian lintas negara antara Indonesia dan Malaysia menjadi fondasi strategis untuk menciptakan ruang pemberdayaan masyarakat kampus yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga produktif dan berorientasi pada keberlanjutan. Edupreneurship, dalam konteks ini, dimaknai sebagai perpaduan nilai-nilai pendidikan dan kewirausahaan yang saling menguatkan, di mana kegiatan pengabdian tidak hanya

berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada penciptaan nilai ekonomi dan sosial melalui aktivitas kreatif (Alfarizi & Arifian, 2025). Kolaborasi ini mempertemukan institusi pendidikan tinggi dari kedua negara untuk membangun ekosistem pembelajaran yang aktif, mandiri, dan berdampak nyata pada masyarakat sekitar kampus.

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai edupreneurial diterjemahkan ke dalam program-program konkret yang menggugah partisipasi masyarakat kampus. Salah satu bentuk implementasinya adalah pengembangan produk dan program inovatif berbasis seni dan budaya lokal. Kegiatan seperti *workshop seni komersial* memfasilitasi mahasiswa dan komunitas untuk belajar menciptakan karya yang memiliki nilai jual, baik secara estetika maupun ekonomis. Selain itu, kolaborasi ini juga menghasilkan *merchandise lintas budaya* yang menggambarkan identitas visual dari kedua negara dan menjadi media promosi budaya melalui produk kreatif. Pameran karya seni lintas negara, baik secara daring maupun luring, juga menjadi platform interaktif untuk menunjukkan hasil kolaborasi dalam bentuk visual dan performatif, sekaligus membuka peluang koneksi dengan pelaku industri. Bahkan, pelatihan usaha berbasis seni turut digelar untuk meningkatkan literasi bisnis bagi pelaku seni muda, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga berpotensi menjadi sumber penghidupan.

Mahasiswa memainkan peran penting sebagai agen *edupreneur* dalam skema kolaboratif ini. Mereka tidak hanya bertindak sebagai peserta, tetapi sebagai produsen pengetahuan, fasilitator komunitas, dan pengelola proyek kreatif. Di kedua negara, mahasiswa dilibatkan dalam semua tahapan proses, mulai dari perencanaan kegiatan, penciptaan produk, pengelolaan media promosi, hingga distribusi karya. Mereka menjadi jembatan antara dunia akademik dan masyarakat, serta berperan aktif dalam menyebarkan hasil kolaborasi melalui media sosial, pameran kampus, dan marketplace digital. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik dan kreativitas, tetapi juga mengasah jiwa kewirausahaan dan kemampuan kepemimpinan dalam konteks global dan lintas budaya.

Berikut adalah tabel yang merangkum bentuk kegiatan, hasil implementasi, dan kontribusi mahasiswa dalam program edupreneurship lintas negara.

Tabel 2. Implementasi Edupreneurship dalam Kolaborasi Pengabdian Lintas Negara

Jenis Kegiatan	Hasil Implementasi	Kontribusi Mahasiswa
Workshop Seni Komersial	Produk seni siap jual (lukisan, cetak digital, kriya miniatur)	Mendesain, memfasilitasi pelatihan, mengelola dokumentasi acara
Produksi Merchandise Lintas Budaya	Gantungan kunci, totebag, stiker, apparel bermotif budaya hybrid	Mendesain produk, produksi bersama, memasarkan secara digital
Pameran Karya Lintas Negara	Galeri fisik dan digital menampilkan karya kolaboratif	Kurator, penata ruang, promotor, pembuat konten media
Pelatihan Usaha Berbasis Seni	Modul pelatihan dan simulasi bisnis kreatif	Penyusun materi, narasumber pendamping, fasilitator komunitas

Tabel tersebut menjelaskan bagaimana konsep edupreneurship dijalankan dalam bentuk kegiatan konkret yang berdampak langsung. Setiap kegiatan menghasilkan luaran yang tidak hanya bernilai edukatif, tetapi juga ekonomis. Mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia berperan aktif sebagai motor penggerak utama di balik keberhasilan kegiatan tersebut. Dalam *workshop seni komersial*, misalnya, mahasiswa berkontribusi sebagai fasilitator dan mentor sebaya. Dalam produksi *merchandise lintas budaya*, mahasiswa menjadi desainer dan marketer yang menggabungkan nilai tradisi dengan pendekatan modern. Mereka juga berperan penting dalam pameran karya lintas negara, bertindak sebagai kurator dan manajer produksi. Peran strategis mereka membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis edupreneurship mampu menjadi wahana pembelajaran transformatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Penerapan Shared Value Framework dalam Pengabdian

Penerapan *Shared Value Framework* dalam kegiatan pengabdian lintas negara Indonesia–Malaysia menjadi pendekatan strategis yang menjembatani nilai-nilai sosial dan ekonomi dalam satu kesatuan gerak (Chen, 2022; Harjawati, 2020). Pengabdian ini tidak hanya bertumpu pada pencapaian akademik semata, melainkan juga diarahkan untuk menciptakan manfaat konkret yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat kampus. Melalui integrasi nilai sosial dan ekonomi,

kegiatan ini membuka peluang terbentuknya ekosistem kreatif yang produktif, di mana kegiatan edukatif seperti pelatihan seni, riset partisipatif, dan kolaborasi lintas disiplin juga menghasilkan produk dan layanan yang bernilai jual. Masyarakat kampus baik dosen, mahasiswa, maupun komunitas sekitar tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga peluang untuk terlibat dalam praktik ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Contoh konkret dari penciptaan *shared value* ini terlihat dalam inisiatif pembentukan *galeri seni kampus*, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi dan apresiasi seni, tetapi juga menjadi unit bisnis berbasis kampus. Galeri tersebut menampilkan karya seni mahasiswa dan komunitas, yang dikurasi dan dijual baik dalam bentuk fisik maupun digital. Selain itu, proyek kolaboratif lintas negara seperti produksi merchandise budaya, penyusunan modul seni, hingga pameran daring internasional, menunjukkan bagaimana hasil pengabdian bisa menjadi produk komersial yang memiliki pasar di luar lingkungan kampus. Dalam konteks ini, nilai edukatif seperti peningkatan keterampilan, pemahaman budaya, dan kemampuan kolaborasi berjalan sejajar dengan nilai ekonomi yang tercermin dari penciptaan pendapatan, perluasan akses pasar, serta pemberdayaan pelaku seni muda.

Dampak langsung dari implementasi *shared value* ini sangat nyata bagi masyarakat kampus. Mahasiswa, misalnya, mendapatkan akses pada teknologi kreatif seperti perangkat digital art, augmented reality, hingga platform e-commerce yang digunakan untuk mendistribusikan karya mereka. Dosen pun memperoleh peluang untuk memperluas model pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek dan praktik lapangan. Komunitas sekitar kampus, termasuk UMKM berbasis seni, terlibat sebagai mitra produksi atau pendukung acara, sehingga mereka turut memperoleh manfaat ekonomi maupun eksposur yang lebih luas. Selain itu, kampus sebagai institusi juga memperoleh dampak positif berupa terbentuknya unit bisnis kreatif internal yang dikelola secara profesional oleh civitas akademika. Semua ini menunjukkan bahwa pendekatan *shared value* tidak sekadar menjadi konsep, tetapi telah terimplementasi sebagai strategi pengabdian yang mempertemukan kebermanfaatan sosial dan potensi ekonomi.

Tabel 3. Penerapan Shared Value dalam Pengabdian Lintas Negara

Aspek Shared Value	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Masyarakat Kampus
Integrasi Nilai Sosial dan Ekonomi	Workshop seni, pameran interaktif, produksi merchandise lintas budaya	Peningkatan literasi seni & peluang bisnis baru
Ruang Edukasi sekaligus Unit Bisnis	Galeri seni kampus sebagai platform jual-beli karya	Terbentuknya unit bisnis kampus berbasis seni
Produk Kolaboratif Lintas Negara	Merchandise budaya, media pembelajaran seni, katalog digital	Mahasiswa sebagai produsen, kampus sebagai fasilitator distribusi global
Pemberdayaan Berbasis Teknologi	Penggunaan AR, e-commerce, desain digital dalam program pengabdian	Akses pada teknologi baru dan penguatan jejaring pasar global

Tabel di atas membahas bagaimana penerapan *Shared Value Framework* dalam pengabdian lintas negara secara nyata mampu menyatukan dimensi sosial dan ekonomi. Misalnya, kegiatan workshop atau pameran bukan hanya meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan seni, tapi juga berpotensi menghasilkan produk yang dijual dan menghasilkan nilai ekonomi. Galeri seni yang dibentuk menjadi contoh nyata dari ruang belajar yang juga berfungsi sebagai sarana kewirausahaan kreatif. Produk-produk kolaboratif lintas negara seperti merchandise budaya atau media pembelajaran digital memperlihatkan peran mahasiswa sebagai pelaku aktif dalam produksi konten yang tidak hanya bernilai akademik tetapi juga komersial. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pengabdian memungkinkan terbentuknya pola kerja baru yang memperluas pasar dan mempercepat penyebaran inovasi kreatif. Seluruh upaya ini memperkuat peran kampus sebagai motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi melalui pendekatan pengabdian yang inovatif dan berkelanjutan.

Kontekstualisasi dalam Pendidikan Seni dan Industri Kreatif

Kontekstualisasi dalam pendidikan seni menjadi langkah krusial dalam menjembatani ranah akademik dengan praktik nyata di industri kreatif. Dalam kolaborasi lintas negara antara Indonesia dan Malaysia, kesesuaian program dengan bidang keilmuan tidak hanya diwujudkan

dalam bentuk kurikulum, tetapi juga dalam praktik langsung yang mengintegrasikan kompetensi seni rupa, desain, pertunjukan, hingga kewirausahaan kreatif. Pendidikan seni, yang selama ini lebih banyak diposisikan dalam ranah ekspresi dan estetika, dalam program ini dikembangkan lebih jauh menjadi basis penguatan ekonomi kreatif. Dosen dan mahasiswa tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga terlibat dalam perencanaan produksi, pengemasan, branding, hingga distribusi produk seni. Hal ini menjadikan pendidikan seni lebih kontekstual, relevan, dan memiliki dampak sosial-ekonomi yang nyata.

Pemanfaatan potensi lokal dan kultural menjadi kekuatan utama dalam kolaborasi ini (Lubis dkk., 2021; Pujiastuti, 2023). Indonesia dan Malaysia sama-sama kaya akan warisan budaya, motif tradisional, cerita rakyat, serta bentuk seni pertunjukan yang unik. Dalam program pengabdian lintas negara ini, nilai-nilai lokal tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi disatukan dalam bentuk produk kreatif seperti desain motif gabungan yang mencerminkan identitas dua budaya. Pertunjukan seni lintas budaya digelar untuk menunjukkan dialog antartradisi, sementara residensi berkarya antar mahasiswa memungkinkan eksplorasi lintas konteks sosial dan artistik. Hasil dari kolaborasi ini bukan hanya karya estetik, tetapi juga media interkultural yang memperkuat pemahaman antarbangsa dan memperluas cakrawala berpikir mahasiswa dalam melihat seni sebagai kekuatan diplomasi dan ekonomi.

Selain penguatan keilmuan dan pemanfaatan budaya, program ini juga membuka peluang inovasi besar dalam ranah kurikulum dan industri. Melalui implementasi pembelajaran berbasis proyek global (*global project-based learning*), kegiatan ini menjadi inspirasi bagi pengembangan model kurikulum baru yang lebih adaptif terhadap dinamika industri kreatif. Mahasiswa belajar tidak hanya dari dosen, tetapi juga dari pengalaman kolaborasi, tantangan produksi nyata, dan interaksi dengan komunitas internasional. Kampus pun mulai membangun jejaring dengan pelaku industri kreatif lintas negara, membuka potensi magang, kerja sama produksi, dan diseminasi karya seni ke pasar yang lebih luas. Dengan demikian, kontekstualisasi pendidikan seni bukan hanya memperkuat identitas keilmuan, tetapi juga memberi arah baru bagi transformasi pendidikan tinggi seni di era kolaborasi dan industri kreatif global.

Tabel 4. Kontekstualisasi Pendidikan Seni dalam Kolaborasi Industri Kreatif Lintas Negara

Aspek Kontekstualisasi	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Pendidikan dan Industri
Integrasi Keilmuan dan Praktik	Proyek seni yang mencakup produksi, distribusi, branding karya	Mahasiswa memahami alur kerja industri kreatif secara langsung
Kolaborasi Budaya dan Lokalitas	Motif gabungan, pertunjukan lintas negara, residensi karya seni	Terbentuknya produk budaya bersama dan nilai tambah estetis-ekonomis
Inovasi Kurikulum dan Metode	Pembelajaran berbasis proyek internasional, co-teaching, kurikulum adaptif	Kurikulum lebih relevan, terbuka pada dinamika global dan lintas industri
Jejaring Industri Kreatif	Kerja sama dengan pelaku industri, pameran bersama, produksi bersama	Terbuka peluang magang, produksi massal, dan ekspor karya seni

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana kontekstualisasi dalam pendidikan seni dilakukan secara strategis melalui empat pilar utama. Pilar pertama adalah integrasi keilmuan dan praktik yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori seni, tetapi juga terlibat dalam proses kreatif hingga komersial. Pilar kedua menyoroti kolaborasi budaya dan lokalitas, di mana karya seni yang dihasilkan merupakan representasi kolaboratif antara kekayaan budaya Indonesia dan Malaysia. Pilar ketiga adalah inovasi kurikulum dan metode, yang tercermin dari penggunaan metode *global project-based learning*, serta kolaborasi lintas negara melalui sistem co-teaching dan penyesuaian kurikulum. Terakhir, pilar keempat adalah jejaring industri kreatif yang dibangun kampus untuk memperluas distribusi dan eksistensi karya seni mahasiswa. Seluruh proses ini menegaskan bahwa pendidikan seni kini tidak lagi berdiri sendiri, tetapi telah melebur secara dinamis dengan industri kreatif dalam skala lokal maupun global.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model kolaborasi pengabdian edupreneurship antara Indonesia dan Malaysia melalui *shared value framework* berpotensi besar

dalam mendorong pemberdayaan masyarakat kampus di bidang pendidikan seni dan industri kreatif. Model yang dirancang pada tahap desain mampu memetakan sinergi antara nilai edukatif, produktif, dan sosial, serta menciptakan ruang kerja sama lintas negara yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat peran institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan dampak nyata bagi masyarakat dan dunia industri kreatif berbasis seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan kegiatan ini melalui Sumber Dana Non-APBN Tahun 2025 berdasarkan Kontrak Nomor 21.2.33/UN32/KP/2025. Bantuan ini telah memungkinkan terlaksananya program kolaborasi pengabdian lintas negara yang berorientasi pada penguatan edupreneurship dan pemberdayaan masyarakat kampus dalam bidang pendidikan seni dan industri kreatif. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh mitra dari Indonesia dan Malaysia yang telah memberikan kontribusi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., & Arifian, R. (2025). Kepemimpinan Inovatif dan Implikasinya terhadap Pencapaian SDGs Ekonomi Berkelanjutan: Studi Langkah Strategik Ekonomi Kreatif Era Presiden Joko Widodo. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*. <https://jurnal.ildikti12.id/index.php/kamboti/article/view/195>
- Alvar, S. R., & Bajić, I. V. (2021). Pareto-optimal bit allocation for collaborative intelligence. *IEEE Transactions on Image Processing*, 3348–3361.
- Aruna, A., Praherdhiono, H., & Aulia, F. (2024). Indonesian Art Education with White Cube Learning Environments as an Inclusive Approach for Multicollaborative Learning. *Journal of Learning ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://jlils.ppj.unp.ac.id/index.php/jlils/article/view/91>
- Aulia, B., Isnaini, S., & Agustina, T. S. (2025). Menuju Pembangunan Berkelanjutan: Mewujudkan Kesetaraan, Pemberdayaan dan Peningkatan Taraf Ekonomi Melalui Perwujudan Kota Kreatif. *EKOMABIS: Jurnal ...*. <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/ekomabis/article/view/1241>
- Bajić, I. V., Lin, W., & Tian, Y. (2021). Collaborative intelligence: Challenges and opportunities. *ICASSP 2021-2021 IEEE International Conference on Acoustics, Speech and Signal Processing (ICASSP)*, 8493–8497.
- Budiawan, A., Sihabudin, A. A., & Sunarti, N. (2022). Strategi Pemerintah Kabupaten Ciamis Dalam Pengelolaan Budaya Masyarakat Berwawasan Lingkungan Di Tengah Pandemi Covid-19 *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu ...*. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/view/2711>
- Cahyani, N., Puspitasari, R., Hertati, L., Hidayat, J., & ... (2024). Kolaboratif PKM Internasional Mobility Consortium Pengelolaan Komunikasi Pemasaran Melalui Digitalisasi Bisnis Di Thailand. ... *Abdimas Ekonomi dan ...*. <https://ojs.bsi.ac.id/index.php/abdi-ekbis/article/view/3405>
- Chandra, A. (2022). Menuju Desa Komunikatif melalui Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/161>
- Chen, T. C. T. (2022). Type-II fuzzy collaborative intelligence for assessing cloud manufacturing technology applications. *Robotics and Computer-Integrated Manufacturing*, 78, 102399–102399.
- Cohen, R. A., Choi, H., & Bajić, I. V. (2020). Lightweight compression of neural network feature tensors for collaborative intelligence. *2020 IEEE International Conference on Multimedia and Expo (ICME)*, 1–6.
- Farma, J., & Umuri, K. (2024). Lembaga Keuangan Syariah di Aceh: Tantangan dan Peluang. *AT-TASYRI': JURNAL ILMIAH ...*. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/Tasyri/article/view/2902>

- Guo, Z., Yu, K., Konstantin, K., & Mumtaz, S. (2022). Deep collaborative intelligence-driven traffic forecasting in green internet of vehicles. *IEEE Transactions on Green Communications and Networking*. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9841473/>
- Harjawati, T. (2020). Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jieb/article/view/1934/0>
- Irawan, D., & Perindustrian, K. D. (2020). Industri Produk Tekstil (Apd) Jawa Timur Meningkatkan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Merdeka Berpikir: Catatan* [http://repository.unitomo.ac.id/3255/1/MERDEKA BERPIKIR 28.08.20.pdf#page=132](http://repository.unitomo.ac.id/3255/1/MERDEKA%20BERPIKIR%2028.08.20.pdf#page=132)
- Iriaji, A., Ratnawati, I., Aruna, A., Surya, E., & ... (t.t.). Pengembangan Konten Terintegrasi Smart Design Media Platform Mata Kuliah Media Pembelajaran Seni dalam Sistem Pembelajaran Jaringan. *EduInovasi: Journal of ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://shibata.yubetsu.com/article/iddjVgic>
- Iriaji, I., Rahayu, W., Prasetyo, A., & ... (2024). Integrasi pendidikan seni dan industri media imersif melalui kelas simulasi visual untuk matchmaking kurikulum industri. *Nusantara ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/17308/0>
- Iriaji, I., Taufani, A., Ratnawati, I., Aruna, A., & ... (2023). Digital Infrastructure for Edusociopreneurship in Tempe Industry: Developing and Optimizing Communal Spaces. ... *Conference on Art ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <http://conference.um.ac.id/index.php/icadecs/article/view/8420>
- Lubis, M. S., Matondang, S. A., Ridwan, M., & No, A. (2021). Perencanaan Wilayah Untuk Mendukung Konsep Berkesinambungan" Sustainability Development. *Media Sains Indonesia*. https://bakri.uma.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/1.-Buku-Maksum-Syahri-Lubis_-Buku-Full_-Perencanaan-Wilayah.pdf
- Nahria, N., Santosa, T. A., Dewanto, D., Happy, N., & Safira, I. (2025). The Ethnics Engagement: Navigating Power Dynamic and Ethnical Considerations in Community Based Education. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/46csjy32>
- Noni, S., Rijal, S., Kartini, E., Ridwan, M. S., Afiat, M. N., & ... (2023). EKONOMI KREATIF: STUDI DAN PENGEMBANGANNYA. *Penerbit Tahta* <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/249>
- Prasetyo, A., Iriaji, I., Aruna, A., Surya, E., & ... (t.t.). Optimalisasi Pembelajaran Kewirausahaan Bahasa dan Seni Melalui Integrasi Interactive Quiz Gamifikasi dalam Sistem Pembelajaran Jaringan. *EduInovasi: Journal of ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://shibata.yubetsu.com/article/6UNGkVcn>
- Prihatiningsih, M. D. & ... (2024). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran Tahun 2023. ... : *Jurnal Ilmu Sosial* <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3496>
- Pujiastuti, N. S. (2023). GERAKAN SOSIAL DAN WIRAUSAHA SOSIAL DI INDONESIA DUA SISI YANG BERBEDA DALAM SATU TUJUAN. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721* <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3070>
- Rahayu, S., Roba, S., & Wahyuti, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan Hukum dan Kearifan Budaya Lokal Pada Kegiatan Usaha Pertambangan dan Perlindungan Lingkungan *Jurnal Penelitian Dan* <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP/article/view/1141>
- Satriyo, G., Ahmad, F., Suwarso, S., Rohman, S., Pratiwi, Y. M., Janoko, J., & Ningrum, N. L. (2025). Pendampingan Kewirausahaan Practice Young Entrepreneur Anak Muda Dalam Kewirausahaan dan Kekerasan Seksual. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/w9w3wn28>
- Song, C., Xu, W., Han, G., & Zeng, P. (2020). A cloud edge collaborative intelligence method of insulator string defect detection for power IIoT. *IEEE Internet of Things Journal*, 8(9), 7510–7520.
- Susanti, S. (2020). Eco Learning Camp, Wisata Pendidikan. *Jurnal Common*. <https://www.academia.edu/download/112715889/1787.pdf>

- Syarif, A. M. (2021). Model Edukasi Kerelawanan di Sekolah Relawan. *Umbara*.
<https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/32640>
- Wibowo, A. (2024). Riset Kelanggengan Bisnis dalam Ekosistem Digital:(Business Sustainability Research in Digital Ecosystems). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*.
<https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/486>
- Wijayanti, M., Hakim, C. B., & Mu'adzah, M. (2023). Menumbuhkan jiwa technopreneurship generasi muda melalui produk kreatif dan inovatif. *Jurnal Abdimas Indonesia*.
<https://ejr.umku.ac.id/index.php/JAI/article/view/2271>